

BAB 6

MODEL PEMBELAJARAN MULTIPLE INTELENCES

A. Pengertian Multiple Intelligences

Setiap insan terlahir dengan kecerdasan sebagai komponen penting dalam menjalankan kehidupan sehari – hari. Hal ini merupakan salah satu anugrah yang diciptakan dan diberikan oleh Sang Pencipta kepada umatnya. Kecerdasan adalah suatu kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya. Kecerdasan juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan berfikir secara aktif dan sangat berperan penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang makna dari kecerdasan atau intelligence. Menurut C.P Chaplin kecerdasan merupakan kemampuan dalam menyesuaikan diri dan menghadapi situasi dan lingkungan baru dengan cepat dan aktif. Sedangkan Anita E. Woolfook menjelaskan bahwa kecerdasan memiliki 3 pengertian yakni (1). Kemampuan untuk belajar, (2). Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, (3). Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru. (Teori and Ipa, 2007). Jadi dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri serta kemampuan dalam mengetahui dan menyerap pengetahuan. Kecerdasan juga sangat berkaitan dengan kemampuan dalam belajar.

Banyak para ilmuwan dan psikolog yang tertarik meneliti dan mendalami perihal kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Sehingga ada banyak hasil penelitian yang mengungkapkan tentang penelitian dan jenisnya. Salah satu ahli dan peneliti yang mendalami kajian dan penelitian dalam bidang kecerdasan ialah Howard Gardner. Beliau adalah seorang ahli dalam bidang Pendidikan dari Harvard University. Berdasarkan hasiln dan penelitian beliau, Gardner menemukan teori kecerdasan dengan istilah *Multiple Intelligences* atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk. Gardner sangat menentang paradigma tentang dikotomi kecerdasan. Dia juga tidak setuju dengan paradigma tentang tolak ukur kecerdasan seseorang dilihat dari sisi IQ (*Intellectual Quotion*) .

Berdasarkan perspektif dan penelitian yang dilakukan oleh Gardner mendefinisikan bahwa *multiple Intelligences* adalah kemampuan yang memiliki 3 komponen utama yakni sebagai berikut :

- a. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari – hari
- b. Kemampuan untuk menciptakan masalah – masalah baru yang dihadapi dan diselesaikan
- c. Kemampuan untuk menciptakan hal baru atau menawarkan jasa yang akan menghasilkan penghargaan dalam budaya seseorang. (Musfiroh, 2014).

Jadi dapat dimaknai bahwa kecerdasan merupakan kemampuan manusia dalam menyelesaikan masalah hingga menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Selain itu kecerdasan merupakan kemampuan berfikir dan mengambil keputusan serta melakukan suatu Tindakan dalam kehidupan sehari – hari.

Setelah Gardner meneliti dan mencetuskan tentang teori *multiple intelligences*, beberapa ahli juga tertarik menelisik dan mengkaji tentang temuan Gardner tersebut. Salah satunya ialah Amstrong. Beliau berpendapat bahwa bahwa kecerdasan seorang anak juga didasarkan pada pandangan tentang *multiple intelligences* yakni :

- a. Setiap anak memiliki kapasitas untuk mempunyai Sembilan kecerdasan. Tentu saja kecerdasan tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, kurang optimal bahwa cukup optimal. Setiap anak akan memiliki tingkat optimal masing – masing pada kecerdasannya.
- b. Umumnya semua anak dapat mengembangkan setiap kecerdasannya hingga tingkat penguasaan yang maksimal apabila memperoleh cukup dukungan, pengajaran dan pengayaan.
- c. Kecerdasan bekerja bersaan dan berdampingan dengan kegiatan mereka sehari – hari.
- d. Anak memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan tiap kecerdasannya. Anak mungkin tidak terlalu pandai dalam menari namun dia sangat baik dan pandai dalam memahami bacaan dan memiliki kemampuan verbal yang bsangat baik. (Musfiroh, 2014)

Dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan akan berkembang dengan optimal sesuai dengan pengarahan, pengajaran dan pengayaan yang dilakukan oleh pihak sekitar baik dari orang tua, guru bahkan lingkungan. Terkait dengan kecerdasan majemuk, maka setiap anak memiliki potensi 9 kecerdasan pada diri mereka, namun akan terlihat pada jenis kecerdasan mana yang paling

berkembang baik secara optimal maupun cukup optimal. Dengan kata lain, kecerdasan majemuk sangat identik dan dekat dengan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak pada lingkungannya.

Sebagai peneliti dan pencetus dari teori *Multiple Intelligence* Gardner mengklasifikasikan jenis kecerdasan menjadi beberapa kategori yakni sebagai berikut :

- a. Kecerdasan linguistics (*Linguistic Intelligence*)
- b. Kecerdasan matematis – logis (*Logical – Mathematical Intelligence*)
- c. Kecerdasan spasial (*spatial intelligence*)
- d. Kecerdasan kinestetik (*bodily- kinesthetic Intelligence*)
- e. Kecerdasan music (*Musical Intelligence*)
- f. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*)
- g. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)
- h. Kecerdasan lingkungan/ natural (*natural intelligence*) (Setyowati and Sugirin, 2020)

Setiap jenis kecerdasan memiliki fungsi dan domain masing – masing serta aktivitas yang mampu mengoptimalkan potensi kecerdasan – kecerdasan tersebut. Misalnya saja untuk kecerdasan linguistics. Ciri anak yang memiliki kecerdasan linguistic yang dominan pada dirinya ialah anak tersebut cenderung menyukai kata dan aktivitas yang dilakukan sangat dekat dengan kegiatan verbal seperti membaca, berbicara, Menyusun dan menebak kata, menulis dan lainnya. Sedangkan anak yang memiliki kecerdasan music akan sangat menyukai kegiatan yang berkaitan dengan music seperti menciptakan nada dan irama, menyanyi dan lain sebagainya. Umumnya setiap anak atau individu memang memiliki semua jenis kecerdasan tersebut atau multiple intelligence namun dengan dominasi atau optimalisasi yang berbeda disetiap individu. Kecerdasan majemuk ini tentu dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan memilih kegiatan dan pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga potensi dan kecerdasan anak dapat digunakan dan terlihat optimal.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dan kemampuan belajar, menyelesaikan masalah serta menimbulkan masalah serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan kata lain kecerdasan merupakan kemampuan yang kompleks yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan tersebut tentu dapat dioptimalkan

dengan berbagai aktivitas yang mampu merangsang dan memacu peningkatan kecerdasan. Penelitian terkait dengan kecerdasan telah banyak dilakukan oleh para ahli dan tentu saja menghasilkan banyak temuan. Salah satunya ialah jenis – jenis kecerdasan. Saat ini yang sedang banyak di bahas dan diperbincangkan dalam dunia Pendidikan ialah kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Kecerdasan ini memiliki beberapa jenis yang memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda – beda. Dalam aplikasinya di dunia Pendidikan, maka banyak aktivitas yang dapat dioptimalkan dan diintegrasikan dengan kurikulum dan model pembelajaran disekolah.

B. Karakteristik Multiple Intelegeneses

Multiple intelligence atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk yang di teliti dan di kembangkan oleh Howard Gardner merupakan salah satu hasil temuan yang sangat berkontribusi dalam dunia Pendidikan dan optimalisasinya. Menurut Gardner kecerdasan majemuk ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep kecerdasan terdahulu. Berikut adalah karakteristik kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner:

1. Setiap intelegensi berbeda – beda namun semua sederajat. Maksud dari pernyataan ini yakni tidak ada intelegensi yang paling baik atau yang lebih penting dari intelegensi lainnya. Dengan kata lain bahwa semua intelegensi memiliki kedudukan yang setara namun memiliki jenis yang berbeda-beda.
2. Semua kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah sama. Semua kecerdasan dapat di eksplorasi, ditumbuh dan dikembangkan secara optimal
3. Terdapat banyak indicator pada tiap – tiap kecerdasan. Dengan adanya Latihan dan aktivitas penunjang lainnya, maka seseorang dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kecerdasannya dan menipiskan kelemahan – kelemahannya.
4. Jenis – jenis kecerdasan yang berbeda – beda tersebut dapat saling bekerja sama untuk dapat melaksanakan kegiatan dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh individu. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.

5. Semua jenis kecerdasan ditemukan disemua lintas kebudayaan diseluruh penjuru dunia dan kelompok usia
6. Tahap tahap alami dari semua jenis kecerdasan dimulai dengan kemampuan pola dasar. Misalnya saja pada kecerdasan music. Hal ini ditandai dengan kemampuan membedakan bunyi dan tinggi rendahnya nada. Sementara kecerdasan spasial ditandai dengan kemampuan dalam memahami dan mengatur gambar tiga dimensi
7. Ketika seseorang beranjak dewasa, maka kecerdasan dapat diekspresikan melalui pengejaran profesis dan juga hobi. Misalnya pada kecerdasan logika matematika dimlai sebagai kemampuan membuat pola dasar pada masa kanak – kanak dengan puasaaan simbolik dan akhirnya berkembang dan mencapai kematangan ekspresi dalam mewujudkan profesinya sebagai seorang ahli matematika, akuntan atau ilmuwan.
8. Ada kemungkinan seseorang anak berada pada keadaan “ beresiko” sehingga mereka membutuhkan bantuan khusus, Jika tidak mendapat penanganan khusus, maka akan mengalami kegalalan dalam tugas – tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut. (Musfiroh, 2014).

Dari penjelasan diatas, maka dapat pahami bahwa *multiple intelligence* memiliki karakteresistik yang berbeda dari kecerdasan lainnya secara konsep. Setiap individu berpotensi untuk mengoptimalkan berbagai jenis kecerdasan yang dimilikinya dan juga kecerdasan – kecerdasan tersebut saling bersinergi dan melengkapi satu sama lain. Selain itu, pengajaran, aktivitas serta Latihan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan jenis kecerdasan tersebut maka dapat membantu mengoptimalkan berkembangnya kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan kata lain, aktivitas dan bimbingan serta pengarahan yang tepat sesuai dengan potensi dan karakteristik kecerdasan dapat membantu individu untuk bisa memaksimalkan dan melejitkan kecerdasan yang dimilikinya.

C. Desain Pembelajaran *Multiple Intelligence*

Pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu baik secara afektif, kognitif dan psikomotor. Pembelajaran yang baik tentunya memiliki arah, desain serta tujuan yang terarah dan terukur dengan baik. Sehingga hasil dari proses pembelajaran dapat dilihat, dirasakan dan diukur bahkan di evaluasi dengan baik. Desain pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting

yang harus dipersiapkan dan dirumuskan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan dan sasaran Pendidikan. Desain pembelajaran mesti disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan serta sasaran yang ingin dicapai. Adapun factor – factor penting yang mempengaruhi desain pembelajaran yakni gaya belajar siswa atau individu karena setiap individu tau siswa memiliki gaya belajar yang tidak sama satu sama lain. Sehingga sebagai seorang pendidik, maka sangat penting untuk mendesain pembelajaran sebaik dan setap mungkin.

Kemunculan teori Gardner tentang *multiple intelligences* yang mampu menggeser konsep tentang kecerdasan yang hanya bertumpu pada IQ. Kemunculan teori tentang *Multiple Intelligences* berdampak pada dunia Pendidikan. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan desain pembelajaran. Gardner dengan teori *multiple intelligences* nya mengungkapkan bahwa kecerdasan memiliki beberapa jenis yakni verbal linguistic intelligence, numerical, spatial, musical dan intelligence lainnya. Setiap jenis kecerdasan memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Terkait dengan desain pembelajaran tentu nya disesuaikan dengan jenis kecerdasan majemuk yang ada. Desain pembelajaran yang berbasiskan pada kegiatan – kegiatan yang mampu memaksimalkan kecerdasan peserta didik.

Gadner menjelaskan bahwa ada beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Berikut adalah jenis – jenis keceredasan menurut teori MI dan juga penjelasannya.

1. Kecerdasan Linguistic (*Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan ini merupakan keceredasan yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menyukai dan pandai dalam mengolah kata – kata. Sebagai orang yang memiliki kecerdasan jenis ini sangat pandai dalam merangkai kata dan berkomunikasi secara verbal dengan baik. Sebagian dari mereka menjadi presenter, pendongeng dan MC. Sebagian lagi umumnya menjadi penulis, novelist dan lainnya. Umunya mereka sangat menyukai dan handal dalam memahami bacaan dan tulisan.

Terkait dengan kecerdasan Bahasa atau linguistic, pengembangan yang tepat sesuai dengan karakteristiknya yakni dengan kegiatan membaca buku, majalah, ensiklopedia dan literature. Kegiatan membaca juga diiringi dengan kegiatan menulis sesuatu seperti pengalaman sehari – hari, atau hal yang sangat berkesan yang pernah dialami atau meriview hasil bacaannya.

2. Kecerdasan spatial (*Spatial Intelligence*)

Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kemampuan mengingat gambar dan memiliki imajinasi yang kuat. Imajinasi dan ingatannya sangat kuat dan tajam. Ketika dia sedang membayangkan suatu gambar, maka dia akan sangat mudah mengingatnya. Umumnya orang yang memiliki kecerdasan ini sangat kuat dan peka terhadap gambar. Umumnya orang yang memiliki kecerdasan seperti ini sangat suka menggambar seperti seniman, fotografer, videografer dan lainnya. Pengembangan kecerdasan spasial ini dapat dilakukan dengan aktivitas seperti menggambar, membuat sketsa, membaca literature yang berkaitan dengan visualisasi, desain dan fotografi. Adapun pekerjaan yang cocok dan tepat pada kecerdasan spasial ini yakni desain grafis, arsitek, desain interior, pemahat, fotografer dan animator serta komikus.

3. Kecerdasan matematis (*Mathematic Logical Intelligence*)

Kecerdasan ini cenderung memiliki kemampuan dalam bidang angka dan sangat menyukai hal – hal yang berkaitan dengan analisis fisika dan sains. Orang yang memiliki kecerdasan seperti ini memiliki analisis yang kuat dan logis dan mampu berfikir secara teratur serta memiliki sikap yang realistis dan selalu mencari jawaban yang logis. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih unggul dalam bidang matematika, fisika dan sains. Mereka suka menganalisis sesuatu hingga menemukan alasan yang logis pengembangan yang tepat sesuai dengan karakter kecerdasan ini ialah dengan memperbanyak latihan dan aktivitas numerical serta analisis. Adapun pekerjaan yang tepat oleh seseorang yang memiliki kecerdasan ini ialah ilmuawan, saktun, analis data, programmer, ahli Teknik dan lainnya.

4. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ialah kemampuan untuk mengendalikan Gerakan, keseimbangan, koordinasi dan ketangkasan bagian – bagian tubuh. Umumnya orang yang dominan memiliki kecerdasan ini sangat menyukai aktivitas fisik dan olahraga. Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan ini ialah suka menirukan Gerakan – Gerakan orang lain, suka menari, dan tidak beah duduk dan berdiam diri.

Pengembangan yang tepat pada kecerdasan ini ialah dengan mengoptimalkan kegiatan fisik seperti berolahraga, dan kegiatan kinestetik lainnya. Adapun pekerjaan yang tepat dengan kecerdasan ini ialah atlet, penari, perajin, pesulap dan *stuntman*.

5. Kecerdasan music (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan ini sangat menyukai music dan memiliki bakat dan kemampuan dalam memahami music. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat mudah menghafal nada dan lagu dan mampu memainkan dan menguasai alat music tertentu dan sangat peka terhadap suara false. Umumnya mereka sangat suka bernyanyi dan bersenandung. Pengembangan untuk kecerdasan ini ialah dengan aktivitas mendengarkan dan berlatih music, memainkan alat music dan berlatih bernyanyi Bersama. Pekerjaan yang tepat bagi orang yang memiliki kecerdasan ini yakni berhubungan dengan dunia music seperti pemain music, vokalis, pembuat jingle, composer, dan lainnya.

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan ini memiliki kemampuan social yang tinggi dan mudah bergaul serta berkomunikasi dengan orang lain. Mereka juga mampu menempatkan dan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan mereka. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan ini juga sangat suka dengan kegiatan social, suka memotivasi dan senang berada di keramaian. Untuk pengembangan kecerdasan ini, maka guru dapat melakukan aktivitas berupa bekerja kelompok, berorganisasi hingga berkumpul dan melakukan diskusi.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

kecerdasan intrapersonal dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dirinya sendiri. Ia sangat paham dengan tujuan hidupnya dan memiliki target yang ingin diraihny serta paham dengan potensi dan kelemahan yang ada pada dalam dirinya. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung bekerja seorang diri dan dia memiliki pendirian yang teguh mesti banyak yang bertentangan dengannya. Selain itu kecerdasan ini juga termaksud tipe yang realistis dan bijaksana.

8. Kecerdasan Naturalis (*Natural Intelligence*)

Kecerdasan ini merupakan kemampuan yang sangat identic dengan aktivitas alam atau *nature*. Sederhanannya, orang yang memiliki kecerdasan natural ini sangat menyukai alam dan lingkungannya. Dia akan sangat suka berpetualang dan menyukai kegiatan diluar dan mereka cenderung melakukan perjalanan ke alam seperti pantai, gunung dan lainnya. Untuk pengembangan kecerdasan ini, individu tersebut bisa bergabung dengan kelompok atau club pecinta alam dan kegiatan *outdoor* lainnya. Adapun profesi yang tepat dari individu yang memiliki kecerdasan natural ini yakni ahli botani, ahli biologi, peneliti dan lainnya. (Rofiah, 2016)

Berdasarkan ciri – ciri diatas, maka dapat dipahami bahwa setiap jenis kecerdasan yang ada pada teori multiple Intelligences memiliki ciri dan karakteristik serta pengembangan yang berbeda- beda. Lalu muncullah pertanyaan, bagaimana mendesign pembelajaran yang berbasis pada *Multiple Intelligences* pada kurikulum dan proses pembelajaran di kelas? Apakah semua design harus mencakup semua jenis kecerdasan yang ada?

Untuk menjawab pertanyaan diatas,tentunya sebagai seorang pendidik maka kita perlu mengingat dan memahami bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan potensi kecerdasan yang berbeda- beda. Barangkali,peserta didik kita ada yang menonjol pada kecerdasan linguistic dan kecerdasan musical, ada yang unggul pada kecerdasan logical numerical dan lainnya. Tentu, kita sebagai seorang pendidik harus bisa melihat serta mengamati dan menganalisis potensi kecerdasan mereka. Sehingga kita bisa memberika bimbingan dan pengajaran yang tepat. Terkait dengan desain pembelajaran yang seperti apa yang harusnya dirancang untuk konsep Multiple Intelligences.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberpa referensi, salah satu desain yang bisa digunakan dalam merancang pembelajaran yang berbasis MI (Multiple Intelligences) ialah dengan mengembangkan aktivitas – aktivitas yang mampu melibatkan :

1. Kecerdasan linguistic : pada aktivitas ini guru dapat merancang dan mendesain aktivitas pembelajaran seperti kegiatan membaca atau *reading aloud*, pengucapan dan pelafalan bunyi, menulis dan mengembangkan imajinasi, serta berdiskusi. Serta meningkatkan aktivitas – aktivitas yang berkaitan dengan kata seperti teka teki silang, membuat laporan dan lainnya.
2. Kecerdasan spasial : Pada kecerdasan ini aktivitas dan desain pembelajaran dapat dirancang dengan aktivitas seperti menggambar keadaan sekitar, membuat sketsa, membuat prototipe, membuat dan merancang film dan video, dan aktivitas yang berkaitan dengan visual lainnya.
3. Kecerdasan matematis : desain dari pembelajaran ini yakni dengan mengadakan aktivitas seperti membahas dan menghitung bilangan baik bilangan bulat, ganjil dan bilangan lainnya, mencari pola angka, berhitung, komputasi, pengukuran, geometri dan lainnya.

4. Kecerdasan kinestetis : Desain aktivitas pembelajaran pada jenis kecerdasan ini ialah dengan merancang kegiatan seperti melakukan kegiatan yang melatih otot, kegiatan fisik seperti olahraga, senam dan juga menari.
5. Kecerdasan music : desain pembelajaran yang tepat untuk kegiatan ini ialah dengan melakukan aktivitas seperti mendengarkan dan menciptakan music, mereproduksi melodi, bunyi dan lainnya.
6. Kecerdasan interpersonal : aktivitas yang tepat untuk desain pembelajaran ini yakni dengan melakukan aktivitas belajar kelompok atau *cooperative learning*, melakukan project Bersama, dan mengerjakan tugas secara berkelompok
7. Kecerdasan intrapersonal : Adapun aktivitas yang dapat dilakukan untuk desain pembelajaran pada jenis kecerdasan ini yakni dengan melakukan kegiatan analisis, merancang hal – hal yang dapat dilakukan untuk masa depan dan lainnya.
8. Kecerdasan naturalis ; desain yang dapat dirancang pada kegiatan ini yakni dengan melakukan aktivitas yang melibatkan alam sekitar dan juga flora dan fauna yang ada disekitar. (Rofiah, 2016)

Dari penjelasan diatas, adalah salah satu contoh desain pembelajaran yang dibuat dalam bentuk aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru dapat melakukan kombinasi kegiatan dalam pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan perbedaan kecerdasan dan potensi peserta didik. Adapun hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh ahli terkait dengan desain pembelajaran ialah yang dilakukan oleh Ahmad Z dan Mahmood pada tahun 2010. Mereka melakukan penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran yang berbasis MI. Penelitian tersebut dilakukan di university of Punjab. Hasil penelitiannya mereka menyatakan bahwa pembelajaran *cooperative learning* yang berbasis STAD dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa meningkat dengan signifikan. Hingga dapat oleh mereka bahwa *cooperative learning* dan *multiple intelligences* sangat berpengaruh dalam penguasaan konsep dan prestasi belajar. (Utami, 2019).

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran yang dapat dirancang dan diterapkan oleh guru berdasarkan *Multiple Intelligence* (MI) konsep tentunya mesti disesuaikan dengan kondisi

peserta didik. Namun yang harus diingat bahwa dalam mendesain pembelajaran pada Multiple Intelligences konsep idealnya dibuat sesuai dengan aktivitas yang tepat sesuai dengan karakteristik jenis masing – masing kecerdasan. Sehingga, guru dapat menyesuaikan dan menyeimbangkan kegiatan dan desain pembelajaran yang tepat sehingga optimalisasi kecerdasan peserta didik dapat dilakukan dengan baik.

D. Kelebihan dan Kekurangan *Multiple Intelligences*

Penerapan konsep *multiple intelligences* tidak selamanya berjalan dengan mulus dan tanpa hambatan. Tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan Menurut beberapa sumber bacaan. Menurut Munif Chatib ada beberapa kelebihan dari teori Multiple Intelligences yang diterapkan pada system Pendidikan yakni sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan mengungkap konsep MI akan lebih mudah focus pada kecenderungan intelligence pada setiap anak dan memiliki hasil yang optimal
2. Memberikan kontribusi semangat dan harapan bagi para peserta didik
3. Menghindari adanya penghakiman terhadap kecenderungan kecerdasan pada individu. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam lingkungan masyarakat masih banyak anggapan – anggapan tentang kecenderungan seseorang serta penghakiman terhadap esensi kecerdasan yang umumnya dinilai dari IQ.
4. Semua peserta didik akan belajar dan menyesuaikan diri dengan gaya belajar mereka sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang mereka miliki serta potensi yang mereka punya. Sehingga mereka mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Idealnya, guru juga dapat merancang dan membuat assessment serta kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan juga aktivitas kecerdasan mereka. Sehingga kegiatan pembelajara tidak monoton dan focus kepada textbook saja. Ada kalanya guru merancang pembelajaran yang melibatkan motoric siswa, melibatkan cara berfikir abstrak siswa serta logia siswa.
5. Siswa tidak terkungkung dengan pertanyaan dan konteks “ apa yang kamu tahu?” namun siswa bisa melakukan dan menjawab pertanyaan “ apa yang kamu bisa?”

Sisi lain dari penerpan *multiple intelligences* ini adalah beberapa analisa tentang kekurangan konsep teori MI ini dalam penerapannya dalam system pembelajaran.

Menurut Munif Chatib ada beberapa point tentang kekurangan atau kelemahan dari teori *Multiple Intelligences (MI)* yakni sebagai berikut :

1. Pendidik atau guru merasa kesulitan dan kewalahan dalam menangani peserta didik di dalam kelas. Tentu saja dengan berbagai variasi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentunya membuat guru cukup kewalahan dalam menangani mereka dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
2. Pendidik atau guru merasa kesulitan dalam merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang sesuai dan adil bagi peserta didik. Tentunya ini sangat berdampak pada guru yang menghadapi kendala dalam merancang strategi dan aktivitas pembelajaran yang berbasis pada konsep MI. Pendidik mesti bisa menyeimbangkan aktivitas yang tepat.
3. Kurangnya sosialisasi antar peserta didik satu sama lainnya. Maksudnya ialah tentu akan tercipta kelompok peserta didik yang memiliki kecenderungan dan kesamaan gaya belajar dan kesukaan mereka terhadap aktivitas tertentu.
4. Dalam konsep, terkadang ada peserta didik yang menjadi minder karena adanya perbedaan yang terjadi dalam proses pembelajaran. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penerapannya teori *Multiple Intelligences* tidak selamanya berjalan dengan mulus. Tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing. Sebagai tenaga pendidik, tentu kita harus bijak menyikapinya. Pendidik hendaknya juga mampu melakukan penyesuaian yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik yang diajarnya.

E. Implementasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya dan prakteknya, teori *multiple Intelligences* dapat di implementasikan dan disinergikan dengan strategi dan desain pembelajaran yang dapat diaplikasikan di dalam kelas. Implementasi teori *multiple intelligences* dapat dilakukan pada aktivitas dan kegiatan pembelajaran didalam kelas dan juga kegiatan – kegiatan assessment dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan menggali potensi serta kecerdasan yang dimilikinya.

Dalam implementasi *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran, tentunya pendidik harus mempertimbangkan dan menganalisa kebutuhan serta kemampuan

awal peserta didik yang diajarnya. Selain itu, kurikulum juga akan sangat berperan dalam kolaborasi ini. Implementasi ini saling bersinergi dalam berbagai factor pendukung dalam proses pembelajaran seperti bahan ajar, sarana dan prasarana dan unsur lainnya. Dalam setiap mata pelajaran, tentu akan berbeda imlementasinya. Sehingga pendidik harus pandai dalam menyesuaikan kegiatan dan aktivitas pembelajaran yang tepat. Secara umum, ada beberapa Langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan multiple Intelligence ini dalam proses pembelajaran yakni sebagai berikut :

1. Pendidik mengenali dan mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Hal ini tentunya dapat dilakukan dengan adanya test kecerdasan yang dirancang oleh badan test atau Lembaga test psikologi khususnya untuk mengetahui kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik. Pihak sekolah dapat melakukan kebijakan dengan mengadakan tes kemampuan dan kecerdasan oleh para peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Sehingga, pihak sekolah dan pendidik mengetahui potensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Selain itu, pendidik juga dapat mengamati dan menganalisis kegiatan peserta didik baik di dalam ruangan dan diluar ruangan.
2. Setelah mengetahui informasi tentang kemampuan dan kecerdasan peserta didik, tentunya pendidik dapat melakukan pemetaan dan pendataan peserta didik sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki dan jenis kecerdasan mana yang paling menonjol dan berpotensi yang dimiliki oleh pesereta didik. Setelah itu, Langkah selanjutnya ialah pendidik dapat membuat konsep dan merancang proses pembelajaran yang seimbang sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dan juga mata pelajaran yang diampunya. Tentunya konsep tersebut harus sinkron dengan kurikulum, materi ajar serta dengan kegiatan dan aktivitas evaluasi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Pendidik juga dapat melakukan seleksi terkait dengan strategi pembelajaran apa yang akan dipakai, metode belajar seperti apa yang akan diterapkan dan model pembelajaran seperti apa yang bisa digunakan dalam proses belajar dan mengajar dikelas.
3. Dalam implementasi pada kurikulum 2013 yang saat ini digunakan dalam system Pendidikan di Indonesia, pendekatan ilmiah atau dikenal dengan *scientific approach* digunakan dalam proses pembelajaran, Sehingga pendidik hendaknya mampu mensinkronkan *approach* tersebut dengan teori *multiple intelligences*

Sehingga implementasi teori MI dapat di wujudkan dalam proses pembelajaran dikelas.

4. Selanjutnya ialah menentukan assessment apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Setelah membuat konsep dan merancang pembelajaran dengan baik yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan teori *multiple intelligences* maka pendidik harus merancang dan membuat assessment yang tepat. *Authentic assessment* merupakan salah satu penilaian yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Penilaian dalam authentic assessment ini mencakup 3 aspek yakni tingkat laku (*behavior*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Dalam prakteknya, pendidik dapat merancang assessment yang mencakup semua aspek yang ada pada penilaian authentic. Sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada test formal saja namun ada aspek lain yang juga dapat dinilai oleh pendidik seperti sikap dan tingkah laku selama proses pembelajaran dan juga keterampilan yang dikuasai dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudnya tentunya pendidik akan membuat rancangan proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah RPP. RPP merupakan bentuk implementasi proses pembelajaran yang dirancang oleh guru secara detail. Tentunya dalam merancang, guru dapat menyisipkan dan merancang kegiatan – kegiatan yang sesuai dengan teori multiple intelligences dengan menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. (Di and Dipasaran, 2013)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam implementasi konsep teori MI (*Multiple Intelligences*) tentunya harus ada kesiapan dan profesionalitas pendidik. Sehingga persiapan dan rancangan yang dibuat untuk implementasi dalam proses pembelajaran dikelas dapat dilakukan dengan maksimal. Langkah – Langkah yang harus dilakukan oleh pendidik yakni dengan mengetahui kecerdasan peserta didiknya, merancang dan menciptakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik dan menyesuaikan dengan unsur – unsur lain seperti kurikulum yang digunakan, materi ajar, mata pelajaran yang diampu, model pembelajaran serta level pendidika peserta didik Selanjutnya ialah menyelesaikan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan aturan yang ada. Hingga pada tahap merancang assessment yang tepat. Sehingga implementasi *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

F. Kesimpulan

Multiple intelligences (MI) atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk merupakan teori yang ditemukan oleh Howard Gardner dan timnya. Dalam konsepnya, teori menyatakan bahwa kecerdasan manusia itu sangat bervariasi dan memiliki beberapa jenis yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan matematik logis, kecerdasan alam dan kecerdasan kinestetik. Tiap kecerdasan memiliki ciri khas dan potensinya masing-masing. Teori ini kemudian mulai diimplementasikan dalam dunia Pendidikan dan banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Tentunya dalam pelaksanaannya, peserta didik harus bijak dan pandai dalam mendesain pembelajaran dengan sebaik mungkin. Hal ini dapat diwujudkan dengan menyiapkan segala sesuatunya sesuai dengan ketentuan pembelajaran. Teori MI ini tidak selamanya dapat diterapkan dengan mulus, tentunya banyak juga ditemukan kelebihan dan kekurangannya dalam praktiknya. Sehingga peserta didik harus mampu membuat dan menyikapinya dengan baik sehingga proses sinkronisasi antara teori MI dengan unsur – unsur atau komponen Pendidikan dapat selaras dan diimplementasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Di, Y. and Dipasaran, J. (2013) '1, 1, 2', (2), pp. 1–6. doi: 10.2478/amsc-2014-0077.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title', (June).
- Musfiroh, T. (2014) 'Pengembangan Kecerdasan Majemuk', *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*, 60, pp. 1–60. Available at: <http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>.

Rofiah, N. H. (2016) ‘Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar’, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), pp. 69–79. Available at: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>.

Setyowati, H. I. and Sugirin, S. (2020) ‘Developing Reading Materials based on the Students’ Multiple Intelligence Types for Junior High School Students’, *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 19(2), pp. 3–12. Available at: <http://journal.unika.ac.id/index.php/celt/article/view/2066>.

Teori, A. K. and Ipa, T. (2007) ‘BAB II KAJIAN PUSTAKA A. Kajian Teori 1. Tinjauan tentang IPA’, pp. 9–10.

Utami, S. . (2019) ‘Multiple Intelligences: Platform Global Paling Efektif untuk Pendidikan Abad ke-21 dalam Pendidikan dan Pembelajaran’, *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019*, (April), pp. 251–257.

Biodata Penulis



Lin Widya Lestari, M.Pd, Lahir di Labuhan Maringgai pada tanggal 16 November 1989. Merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Hardizal dan Ibu Yuspinar . Menyelesaikan S1 Tadris Bahasa Inggris di STAIN Batusangkar pada tahun 2011. Pada tahun 2016 menyelesaikan program pasca sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang.

Artikel yang telah di terbitnya ialah tentang “*The Use of Translation Activity to Improve Students’ Vocabulary Mastery*”.